**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, terencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa dan berbudaya. Salah satu visi didirikannya bangsa Indonesia yang termuat dalam undang-undang dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan visi tersebut maka ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebuat adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Proses tersebut mengisaratkan agar guru memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah diperlukan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaraan perlu direncanakan, diselenggarakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang paling penting karena jika proses pembelajaran berjalan dengan baik dan didukung oleh faktor penentu keberhasilan yang lainnya maka hasil dari tujuan belajar itu akan tercapai sehingga akan menghasilkan siswa yang bermutu yang dapat bersaing dalam era globalisisasi. Dalam proses pembelajaran diharapkan terjadi intraksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa. Untuk mencapai hal itu maka guru harus bisa menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala asfek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi guru terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, siswa diberikan berbagai mata pelajaran, salah satu di antaranya adalah mata pelajaran IPS. Pembelajaran di sekolah dasar merupakan pondasi yang kokoh untuk dapat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pada dasarnya pembelajaran IPS guru diharapkan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tapi guru harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

 IPS merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada seluruh siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI sekolah dasar. Dalam hal ini IPS dimaksudkan sebagai program pendidikan yang membina peserta didik untuk memiliki pengetahuan, nilai-nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang memungkinkannya menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik. Pembelajaran IPS di sekolah dasar saat ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualiatas sumber daya manausia, sehingga eksistensi pembelajaran IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Sayangnya, kenyataan di lapangan masih banyak yang beranggapan bahwa mata pelajaran IPS kurang memiliki kegunaan yang besar bagi siswa dibandingkan pendidikan IPA dan matematika yang mengkaji bidang pengembangan dalam sains dan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas IV yaitu (1) aktivitas belajar siswa masih rendah dan guru lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa, (2) motivasi belajar siswa yang masih kurang, hal tersebut terlihat dari prilaku pasif siswa di kelas seperti mengantuk dan kurang berkonsentrasi, bercerita dengan teman sebangkunya pada saat proses pembelajaran berlangsung, (3) guru lebih sering mendiktekan materi pelajaran, (4) kurangnya pelaksanaan kegitan pembelajaran dalam bentuk kelompok, hanya mata pelajaran tertentu yang banyak melakukan kegiatan yang melibatkan siswa. Sehingga kondisi ini tentu akan berdampak pada penerimaan terhadap materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa.

Hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh peserta didik melainkan melibatkan banyak faktor lain diantaranya yaitu keterbatasan penggunaan media pembelajaran, pemilihan metode, strategi, pendekatan, atau model pembelajaran yang kurang tepat, dalam proses pembelajaran siswa memerlukan suatu yang memungkinkan terjalinnya komunikasi antara komponen lainnya yaitu penciptaan situasi sosial kelas yang baik seperti soal hubungan antara guru dan siswa, demikian pula hubungan antara siswa dengan siswa lainnya di dalam maupun di luar kelas.,Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memungkinkan terjadinya intraksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* masih merupakan inovasi baru dalam pendidikan Indonesia, adapun kelebihan dari model ini adalah (1) Meningkatkan kecakapan individu (2) Meningkatkan kecakapan kelompok (3) Meningkatkan komitmen percaya diri (4) Menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan (5) Tidak bersifat kompetitif (6) Tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat (7) Meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap motivasi belajar yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Oky Wasrik Dwi Nogroho (2014) dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Karang Duren. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya partisivasi siswa di kelas, dan prestasi belajar yang masih rendah. Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD t*ernyata lebih memotivasi siswa untuk ikut berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran, pemahaman siswa akan pembelajaran lebih baik sehingga motivasi belajar meningkat.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Di SDN Gunungsari 2 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagamanakah gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebelum dan sesudah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*  siswa kelas IV SDN Gunungsari 2 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN Gunung Sari 2 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebelum dan sesudah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa kelas IV SDN Gunungsari 2 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN Gunung Sari 2 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. **Manfat Penulisan**

 Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. **Manfaat teoritis**
2. Bagi akademik, prose penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran bagi para guru dan lembaga pendidikan pada umumnya tentang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
3. Mengembangkan wawasan peneliti dalam perkembangan proses belajar mengajar.
4. Bagi peneliti lain, proses dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, atau pembanding bagi penelitian yang sedang atau akan dilakukan.
5. **Manfaat praktis**
6. Bagi guru
7. Mendapat pengalaman menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* meningkatkan kualifikasi profesionalisme.
8. Mendapat kreasi untuk terus berkreasi dalam hal menginovasi pembelajaran sebagai wujud profesionalisme yang dimiliki.
9. Bagi siswa
10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran
11. Memotivasi siswa membangun kepercayaan diri dan menggali potensi belajar yang dimiliki dalam bentuk kerja kelompok yang positif.
12. Mengembangkan potensi siswa mengarah pada pembentukan kemampuan sikap, kecerdasan dan keterampilan agar berhasil dalam belajar.
13. Bagi Sekolah,
14. penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi pembenahan sistem pembelajaran IPS guna peningkatan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya kualitas sekolah.
15. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan khususnya yang terkait dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD.*